

AKTIVITAS MASYARAKAT SEKITAR CANDI PENATARAN ABAD XV-XVI MASEHI**Laila Mufida**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: laila.17040284074@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Pada masa Kerajaan Majapahit penguasa berlomba-lomba menyumbangkan candi di Komplek Candi Penataran hingga mmenjadi Komplek Candi terbesar di Jawa Timur masa kini. Eksistensi Candi Penataran tercatat dalam naskah-naskah kuno sebagai pusat keagamaan dan *mandala kadewaguruan*. Kitab Negarakertagama menuliskan kunjungan Hayam Wuruk ke *Palah* untuk melakukan puja kepada *Bhatara i Palah* dan berziarah. Candi Penataran berdiri di atas tanah *sima* dan berkembang dari dana sumbangan pengunjung yang datang dari berbagai negara. Ramai dan riuhnya suasana tercatat dalam catatan pengelana Sunda. Di akhir Majapahit, Penataran tetap berdiri tanpa bantuan dari penguasa yang hampir runtuh. Melalui metode penelitian sejarah didapatkan data dan sumber-sumber artefactual maupun non artefactual untuk mengetahui kondisi dan aktivitas di sekitar Candi Penataran pada masa akhir Kerajaan Majapahit. Naskah *Bujangga Manik* menyiratkan suasana ramai di Candi Penataran dengan kegiatan ziarah dan pendidikan pada akhir abad XV Masehi. Candi Penataran perlahan surut dan ditinggalkan oleh pengikutnya seiring dengan ekspansi dari Kerajaan Islam Demak di Blitar yang dipimpin oleh Sultan Trenggana. Hingga pada akhir abad XVI Masehi Candi Penataran runtuh menyusul Kerajaan Majapahit akibat tertimbun material letusan Gunung Kelud.

Kata Kunci: Candi Penataran, Aktivitas Masyarakat, Masa Akhir Majapahit

Abstract

During the Majapahit era, the kings competed to donate temples to the Penataran Temple so that it became the largest temple in East Java today. The existence of the Penataran Temple is recorded in ancient texts as a religious center and mandala kadewaguruan. The Negarakertagama write about Hayam Wuruk's visit to Palah to perform puja to the Bhatara i Palah and make a pilgrimage. Penataran Temple was built on sima land and developed from funds donated by visitors who came from various countries. The busy and boisterous atmosphere was recorded in Sundanese travelers noted. At the end of the Majapahit era, Penataran remained standing without help from the king who was almost collapsing. Using historical research methods, artefactual and non-artefactual data and sources were obtained to determine the conditions and activities around the upgrading temple during the late Majapahit period. The Bujangga Manik manuscript implies a bustling atmosphere at the Penataran Temple with pilgrimage and educational activities at the end of the 15th century AD. Penataran Temple slowly receded and was abandoned by its followers along with the expansion of the Islamic kingdom of Demak in Blitar led by Sultan Trenggana. Until the end of the 16th century AD, the Penataran temple collapsed following the Majapahit kingdom due to being buried by material from the eruption of Mount Kelud.

Keyword: Penataran Temple, community activities, the end of Majapahit

PENDAHULUAN

Candi Penataran didirikan diatas tanah sakral sejak masa Kerajaan Kadhiri yang merupakan tanah *sima* untuk Mpu Iswara Mapanji Jagawata atas jasanya melakukan puja kepada Bhatara I Palah. Tanah tersebut diresmikan sebagai tanah bebas pajak oleh Raja Krtajaya pada tahun 1119. Tidak ada sumber mengenai awal didirikannya Candi Penataran. Nama Penataran seringkali disebutkan dalam beberapa naskah, seperti Negarakrtagama, Kidung Panji Margasmara dan catatan Bhujangga Manik. Kompleks Candi Penataran terdiri dari tiga halaman dan dua *patirthan* yang keseluruhan dibuat pada masa yang berbeda. Pasca keruntuhan Kadhiri, Penataran hanya sekali di kembangkan pada masa Kerajaan Singasari. Namun Candi Penataran Kembali berkembang pesat pada masa Kerajaan Majapahit beberapa Raja berlomba-lomba membangun kompleks tersebut. Dimulai oleh Raja Jayanegara (1319-1329) menyumbangkan dua arca *dwarapala*, dilanjutkan Ratu Tribhuanatunggadhewi merombak candi induk, hingga Suhita dengan *patirthan*nya. Bahkan Negarakrtagama mengisahkan Hayam Wuruk yang rutin berkunjung setiap selepas musim dingin. Setelahnya tidak lagi terdengar aktivitas Kerajaan terkait dengan Candi Penataran. Terbukti Candi Penataran mampu bertahan selama 257 tahun¹ dan menyandang Candi Nagara selama tiga masa Kerajaan.

Letak suatu candi berdasarkan bentang alam pegunungan memiliki pengaruh terhadap kondisi religi masyarakat, hal ini dapat dilihat dari cara Masyarakat memperlakukan gunung atau tempat tinggi sesuai dengan konsep Meru². Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah tertentu dan terbentuk sebagai hasil interaksi. Menurut M.J Herkovits Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup terorganisir dan mengikuti cara hidup tertentu. Cara hidup tersebut dapat menjadi identitas atau ciri khas dari Masyarakat tersebut. Identitas dalam suatu Masyarakat dapat berupa kesamaan adat istiadat, budaya dan agama. Ciri khas masyarakat yang menempati wilayah sekitar Candi Penataran tidak terlepas dari besarnya Kerajaan Majapahit yang berkuasa.. Identitas masyarakat juga tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah yang ditempati. Keberadaan Candi Penataran terletak di kaki Gunung Kelud membawa ciri khas dari segi arkeologis. Kondisi geografi turut menghasilkan suatu pola tertentu seperti halnya masyarakat di kaki gunung yang cenderung memerlukan perlindungan terhadap bencana letusan gunung. Untuk mendapatkan suatu perlindungan tersebut terbentuk suatu ritual atau ibadah menyembah dewa yang berkaitan dengan gunung.

Agama memiliki peran besar pada berbagai bidang di Kerajaan Majapahit. seperti konsep dewaraja yang dimanfaatkan oleh Raja Jayanegara untuk melegitimasi kekuasaan. Dalam lingkup Masyarakat agama menjadi sarana pengendali sosial dengan tokoh agama yang dijadikan pejabat peradilan. Berdasarkan beberapa penelitian menggunakan data artefactual dan data kontekstual ditemukan bahwa pada zaman Majapahit terdapat multi-agama.³ Terdapat dua agama besar, yaitu agama Siwa dari aliran Siwaisdhannta dan agama Budha Mahayana. Agama Siwaisdhannta merupakan agama terbesar Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga Majapahit runtuh. Agama Siwa dan agama Buddha merupakan agama resmi di Kerajaan Majapahit yang dipimpin dua pejabat keagamaan yaitu *dharmadyaksa ring kasaiwan* dan *dharmadyaksa ring kasogatan* dalam struktur pemerintahan pusat Majapahit.⁴ Banyaknya bangunan suci atau candi yang memiliki dua atau lebih sifat keagamaan membuktikan keberhasilan Majapahit dalam suatu integrasi sosial dan agama.

Ajaran keagamaan pada masa Majapahit diajarkan di mandala kadewaguruan yang dipimpin oleh maharsi. Ajaran keagamaan disusun dalam buku-buku atau kitab berupa *Tutur*. Bagian dari isi *Tutur* dapat diperbandingkan dengan beberapa jenis sumber tertulis, seperti prasasti dan relief candi. Ajaran para *rsi* juga dapat dipelajari melalui relief candi berupa cerita yang dipahat di dinding candi masa Singasari dan Majapahit, termasuk relief Candi Penataran.⁵ Relief candi induk di komplek Penataran terpahat cerita Ramayan dan Krsnayana dengan tokoh utama Dewa Wisnu sebagai teladan raja dan ksatria. Prasasti palah di Candi Penataran menyebutkan pendirian candi untuk memuja Bhatara I Palah. Bhatara I Palah yang disebutkan merupakan Dewa Gunung Kampud (Kelud) yang sering meletus. Pada masa Majapahit Raja Hayam Wuruk mengunjungi Candi Penataran setiap tahunnya untuk menyembah Siwa.⁶ Dibagian halaman I komplek Candi Penataran terdapat Candi Angka Tahun yang memuat angka tahun 1291 Saka (1369 Masehi). Candi Angka Tahun berhiaskan kala makara dan terdapat arca *Ganesha* didalam *garbhagrha*.⁷ Hal tersebut menunjukkan fungsi Candi Penataran sebagai bangunan suci agama Hindu-Siwaistis dengan tujuan utama menyembah Sang Hyang Acalapati dan Bhatara i Palah.

Penelitian skripsi yang berjudul Pemerintahan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya pada Masa Akhir Majapahit mengkaji kondisi terakhir Majapahit salah satunya melalui prasasti yang diterbitkan. Dijelaskan bahwa Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya memimpin saat era perdagangan maritim dunia sedang pesat dan negara-negara pesisir terutama pesisir Pantai

¹ Sedyawati, Edi, dkk. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Hlm. 230.

² Nurwahyu Sokheh, Alvin. *Kajian Arsitektur dan Fungsi Candi Kendalisada di Situs Gunung Penanggungan*. AVATARA: e-journal Pendidikan Sejarah. Vol 4 (3). Hlm. 135.

³ Hariani Santiko. 2012. *Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit*. AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Vol. 30 (2). Hlm. 125.

⁴ Hasan Djafar. *Beberapa Catatan mengenai Keagamaan pada Masa Majapahit Akhir*. PIA IV

⁵ *Ibid*. Hlm. 131.

⁶ Th. Pigeaud. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History, The Negarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit*. Vol 5

⁷ Hariani Santiko. *Candi Panataran: Candi Kerajaan Majapahit*. KALPATARU: Majalah Arkologi. Vol 2(1). Hlm. 23.

utara Jawa mulai terbentuk. Selain itu, Ranawijaya juga mewarisi masalah-masalah internal Majapahit sebelumnya yaitu perang dan pertentangan antar keluarga. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya control politik dan perdagangan di wilayah pesisir yang dikuasai oleh saudagar Muslim. Berawal dari konflik-konflik internal menimbulkan perubahan sosial dan pergeseran kepercayaan sehingga banyak negara vasal yang melepaskan diri. Arus perubahan yang marak di Kawasan Asia Tenggara tidak lagi mampu dibendung oleh Kerajaan Majapahit hingga akhirnya Demak berhasil menguasai pada abad ke XVI.

Berdasarkan Catatan Bhujangga Manik pada abad ke XVI kompleks Candi Penataran tidak lagi mendapat perhatian dari pihak Kerajaan. Kondisi Majapahit yang dipenuhi konflik internal berdampak pada stabilitas dan ekonomi Kerajaan. Meski demikian Komplek bangunan Candi Penataran masih ramai dikunjungi dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai bangunan suci dan mandala kadewaguruan. Hingga pada akhirnya Candi Penataran ditemukan Kembali oleh Stamford Raffles dengan kondisi terkubur tanah akibat meletusnya Gunung Kelud. Hal tersebut memunculkan ide penulis untuk meneliti aktivitas di sekitar Candi Penataran pada gambaran aktivitas Masyarakat sekitar Candi Penataran pada abad XV-XVI Masehi.

Pemilihan topik didasarkan pada rasa ingin tahu tentang aktivitas dan kondisi pada masa transisi di wilayah Candi Penataran pada abad XV-XVI Masehi. Candi Penataran merupakan candi besar yang terus berkembang dan bertahan melewati 3 masa Kerajaan, yaitu sejak didirikan oleh Kerajaan Kadhiri, Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Namun tidak banyak sumber dan literatur yang menjelaskan bagaimana aktivitas masyarakat sekitar candi. Perubahan kebudayaan dari Majapahit bercorak Hindu-Buddha menjadi Islam harusnya memberi dampak tersendiri bagi masyarakat dan kunjungan Candi Penataran abad XV-XVI Masehi.

Ketertarikan menjadi semakin besar setelah membaca perjalanan Bhujangga Manik yang sempat belajar di Rabut Palah, pengamatan tinggalan arkeologi yang memiliki angka tahun dari kerajaan berbeda, dan pengamatan terhadap foto Candi Penatran pasca ditemukan oleh Thomas Stamford Raffles tahun 1815. Pada foto tersebut terlihat beberapa bagian candi runtuh dan tertutup tanaman menjalar serta tertimbun lapisan tanah. Berdasarkan data-data tersebut muncul ide dan keinginan untuk meneliti tentang aktivitas masyarakat Candi Penataran pada masa transisi Hindu-Buddha ke Islam yang memuncak pada abad XVI Masehi, serta faktor-faktor yang menjadi penyebab ditinggalkannya Candi Penatarn hingga ditemukan pada tahun 1815. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian dengan judul "Aktivitas Masyarakat Candi Penataran Abad XV-XVI Masehi".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi 4 tahap, yaitu heuristik (Penemuan sumber), kritik (Pengujian sumber), interpretasi (Penafsiran fakta dalam berbagai sumber), dan historiografi (penyusunan cerita atau kisah sejarah).

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi Sejarah atau evidensi sejarah. Sumber Sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.⁸ Sumber Sejarah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama yang berasal dari masa yang sama. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu catatan perjalanan Bhujangga Manik, Prasasti Traikokyapuri I-IV, dan Prasasti Ptak (1486 M) yang memuat informasi tentang kondisi akhir Majapahit. Melalui sumber tersebut dapat diketahui kondisi akhir Majapahit pada masa transisi menuju Islamisasi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil penelitian dari penulis lain berdasarkan sumber primer.⁹ Penelitian ini menggunakan beberapa sumber sekunder, yaitu: Catatan Perjalanan Tom Pires pada abad XVI Masehi, buku karya Dr.H.J. de Graaf dan Dr.Th. Pigeaud yang berjudul *De Eerste Moslimse Vorstendommen* secara khusus menyoroti Sejarah Jawa pada abad XV-XVI Masehi yang merupakan awal periode Kerajaan Islam, data dasar Gunung Api Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat aktivitas vulkanik Gunung Kelud sejak tahun 1000 hingga 2007.

Kelayakan sumber diuji pada tahap verifikasi untuk memastikan otentisitas (kritik ekstern) dan kredibilitas (kritik intern). Kritik intern adalah kkritik terhadap sumber untuk memastikan kredibilitas atau realitas isi sumber.¹⁰

Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari kritik sumber. Menurut Daliman interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi fakta masa lampau, bermakna, dan membangun relasi antar fakta. Penafsiran sumber-sumber sejarah pada tahap interpretasi harus berlandaskan teori.

Secara singkat historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Rangkaian fakta yang mengandung makna secara kronologis dan sistematis sebagai ciri karya Sejarah ilmiah dan sejarah sebagai ilmu. Penulisan sejarah harus utuh dan runtut berdasarkan bukti atau fakta sehingga dapat memberikan hasil rekonstruksi masa lampau sesuai jejak-jejaknya.

⁸ Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Hlm. 66.

⁹ Sjamsudin. *Op.cit.* hlm. 101.

¹⁰ Sevilla. *pengantar metode penelitian*. Hlm. 151.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Masyarakat Jawa Kuno Masa Peralihan

Pada masa akhir Kerajaan Majapahit, masyarakat Jawa menghadapi perubahan dan tantangan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan. Sebagai salah satu Kerajaan besar dan terkuat, Majapahit memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Jawa. Namun, seiring melemahnya kekuasaan Kerajaan, kondisi sosial masyarakat juga mengalami banyak perubahan. Pada abad XV-XVI Masehi merupakan periode penting dalam sejarah Jawa. Pada masa ini pengaruh Islam mulai menguat, mengubah tata agama dan sosial yang sebelumnya didominasi oleh kekuatan Hindu-Budha. Kelompok muslim dan Kerajaan-kerajaan Islam mulai berkembang dan mengambil alih peran penting Majapahit. Masyarakat pada masa akhir Majapahit Sebagian besar masih menganut system kasta Hindu. Terdapat empat kasta utama: Brahma (pendeta), ksatria (bangsawan dan prajurit), Vaisya (pedagang dan petani), sudra (pekerja dan buruh). Kerajaan Majapahit menganut system pemerintahan *cosmoginos* dengan konsep *Devaraj* dimana raja merupakan perwujudan dewa sebagai upaya legitimasi posisi (*belief system*). Dalam catatan *Tome Pires* dikisahkan bahwa Raja Jawa merupakan seorang Pagan bernama *Bhataraj Vojyaya*.¹¹ Raja memiliki status sosial tertinggi dan tidak tertandingi sangat dimuliakan. Dibawah Raja terdapat wakil raja, *Guste Pate*, adipati penguasa daerah-daerah dan para bangsawan, dengan kekayaan berlimpah. Pada masa ini *Guste Pate* memiliki kekuasaan diatas raja dan lebih dihormati oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap raja akibat konflik berkepanjangan yang menghilangkan banyak tanah. Masyarakat hidup dalam ketidakpastian karena konflik dan ketidakstabilan politik. Konflik politik tersebut menyebabkan migrasi penduduk dengan sukarela maupun terpaksa. Masyarakat memilih pindah ke daerah yang lebih stabil atau menuju Kerajaan-kerajaan kecil. Migrasi pada abad XV Masehi terjadi saat kehancuran *Kedaton Trowulan* akibat serangan dari Kediri. *Trowulan* dihancurkan dibakar sehingga penduduknya melarikan diri menuju timur (Jember, Banyuwangi hingga Bali). Disisi lain, masyarakat pedesaan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan kota-kota besar yang terkena dampak langsung dari konflik politik dan militer. Negeri Jawa di bagian pedalaman memiliki penduduk yang padat dan memiliki beberapa kota besar. Dalam *Suma Oriental* menjelaskan demografi dan letak *Kota Dayo* yang terletak di pedalaman istana dan rindang.

Keadaan dan keruntuhan negara juga bergantung pada keadaan sosial dan mental masyarakatnya.¹² Kondisi ekonomi yang melemah berdampak pada kondisi sosial dan mental yang lemah berkaitan dengan daya upaya manusia untuk mempertahankan hidup. Di

akhir masanya, ekonomi Kerajaan Majapahit mengalami kemerosotan karena konflik internal dan gangguan perdagangan. Majapahit terdahulu memiliki peran penting dijalur perdagangan Malaka. Dalam penelitian Schrieke dan Van Leur pada tahun 1925 mengungkapkan bahwa Islam telah berkembang di kepulauan Nusantara pada abad ke XV Masehi. Pedagang dan pelaut Islam mulai mengambil alih peran orang-orang bukan Islam yang menguasai perdagangan selama ratusan tahun. Pedagang muslim dari Gujarat, Arab, dan Cina memiliki peran penting dalam penyebaran pengaruh Islam dengan membawa barang dagangan mereka. Pelabuhan di sepanjang pesisir Utara Pulau Jawa menjadi salah satu pusat perdagangan tersibuk. Namun pada masa pemerintahan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, Majapahit hanya menguasai tiga pelabuhan: (1) pelabuhan orang-orang *Moor* (Muslim) di Tuban yang dipimpin oleh Arya Teja, (2) pelabuhan Blambangan yang dipimpin oleh Pate Pimtor, (3) *Gamda* (sekitar Pasuruan saat ini) yang dipimpin oleh putra *Guste Pate*. Komoditas utama Majapahit berupa beras dengan kualitas terbaik, emas, dan beberapa jenis rempah-rempah. Wilayah pedalaman didominasi oleh bidang pertanian. Dihutan menghasilkan trengguling dan kapulaga. Ketidakstabilan politik dan konflik menyebabkan pertanian tidak terurus dengan baik yang mengakibatkan penurunan produktivitas. Bandar disepanjang Pantai utara Jawa sangat ramai menyediakan perbekalan berupa beras dan air. Menjadi pusat pertukaran komoditas antar negara dan tempat para pengusaha perkapalan.¹³ Selain hal-hal tersebut, budak atau buruh turut menjadi salah satu komoditas yang diperjual belikan. Golongan menengah Islam memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam. Agama Islam memiliki system sosial yang lebih egaliter, meskipun tetap terdapat kelas sosial antara bangsawan, ulama, pedagang dan rakyat biasa. Golongan tersebut berhasil mencerminkan kehidupan sosial yang lebih dinamis melalui interaksi intensif antar kelompok masyarakat. Ajatran tersebut lebih mudah diterima dengan tangan terbuka oleh warga lokal maupun pedagang asing. Dengan demikian terbentuklah permukiman kelompok orang-orang Islam yang banyak terdapat di wilayah pesisir utara Jawa. Seiring berjalannya waktu, orang-orang Islam mengambil alih peran penguasa bandar dan mendominasi perekonomian pesisir. Kekuasaan dan control Majapahit atas jalur perdagangan maritim berkurang drastis mengakibatkan menurunnya aktivitas perdagangan dan pendapatan yang berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat. Desentralisasi yang lama terjadi di Majapahit turut memperkeruh ekonomi masyarakat. Kerajaan-kerajaan kecil bekas Majapahit marak melakukan penjarahan. Dampak lain dari konflik internal menyurutkan minat pedagang asing untuk melakukan transaksi di Jawa dan memilih jalur aman di Malaka yang lebih kondusif.

¹¹ Tome Pires. *Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak. Hlm.214

¹² Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS. Hlm.XX

¹³ *Ibid.* hal 24

Masyarakat Jawa pada masa akhir Majapahit mayoritas masih menganut agama Hindu-Buddha. Ritual agama, upacara dan festival menjadi kegiatan penting sehari-hari. Raja mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan keluar dari sekitar satu sampai dua kali dalam setahun. Candi-candi dan tempat ibadah tetap menjadi pusat keagamaan dan Pendidikan. Pengelana *Bujangga Manik* menyaksikan Candi Penataran ramai dikunjungi oleh penganutnya untuk berziarah dan menuntut ilmu. Candi Penataran tetap berdiri berkat swadaya pemeluk agama Hindu-Siwa tanpa bantuan dari Majapahit. *Tom Pires* menyebutkan Negara Jawa terdiri dari orang-orang *Moor* yang banyak mendiami wilayah pesisir dan kaum *Pagan* yang dipimpin oleh Raja. Proses permulaan Islamisasi terjadi di pesisir utara Jawa yang dimulai dari kalangan elit dan kemudian menyebar ke masyarakat luas. Dalam *Suma Oriental* terdapat dua cara perpindahan kekuasaan politik dari Hindu-Budha ke Islam, yaitu: Pertama, bangsawan Jawa yang kafir dengan sukarela memeluk Islam karena telah terdesak agar tetap berkuasa. Kedua, orang-orang Islam berkemlompok membentuk perkampungan dengan benteng kemudian menyerang kampung orang kafir untuk merebut kekuasaan bandar.¹⁴ Hal tersebut perlahan memberi banyak dampak bagi kondisi politik Majapahit. Patih Udara sebagai pemimpin wilayah Jawa terus berperang melawan orang *Moor* di pesisir utara dan melawan penguasa Demak. Perbedaan dasar keagamaan antara masyarakat pesisir yang telah terdampak Islamisasi dengan masyarakat pedalaman yang menganut agama Majapahit menyebabkan perpecahan wilayah politik.¹⁵ Daerah pesisir utara yang semula merupakan wilayah Majapahit dengan munculnya kekuatan baru maka memutuskan hubungan politik dan ekonomi terhadap Majapahit.

Bidang Pendidikan masyarakat pada masa akhir Majapahit tidak banyak disebutkan dalam berbagai literatur dan sumber. Namun secara umum pada masa Majapahit pendidikan hanya dapat diakses oleh kasta Brahma dan Ksatria. Kegiatan Pendidikan banyak terpusat di candi-candi dan tempat bernama *Mandala Kadewaguru* yang dipimpin oleh *sidarsi* (mahaguru).¹⁶ Hubungan antara guru dan siswa sangat dihargai, guru dianggap sebagai figure yang harus dihormati dan di taati. Sekolah tersebut mengajarkan tentang agama, sastra, seni dan ilmu pengetahuan. Sebagai imbalan kepada *mandala* ataupun *maharsi*, siswa memberikan upeti dapat berupa hasil pertanian, dan sebagainya. Para putra bangsawan juga menerima pendidikan di istana untuk mempelajari keterampilan administrasi, kemiliteran, dan kepemimpinan guna mempersiapkan diri mengambil posisi di pemerintahan. Terdapat lebih dari 50.000 pertapa di Jawa baik pria maupun Wanita yang hidup dalam kesucian dan terus berjalan secara berkelompok.¹⁷ Pertapa-pertapa tersebut

sangat dihormati oleh orang-orang *Moor* dengan memberikan sedekah dan makanan. Pada abad ke 16 Masehi pengelana Sunda singgah di *Rabut Palah* untuk mempelajari Kitab *Dharmaweja* dan *Pandawajaya*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan di wilayah pedalaman masih berlanjut dan beraktivitas seperti biasa. Bagi rakyat jelata, pendidikan sangat terbatas bahkan buta huruf serta tidak diajarkan Bahasa yang biasa digunakan oleh para bangsawan. Pengetahuan praktis tentang pertanian, kerajinan dan perdagangan diturunkan secara informal dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan terjadinya konflik beerkepanjangan menjadi hambatan aktivitas pendidikan banyaknya *mandala* yang tidak lagi berfungsi dan ditinggalkan.

Kesenian dan budaya sebagai seni hiburan masyarakat tetap berjalan semestinya. *Suma Oriental* menyebutkan kesenian pantomime di Jawa yang diadakan pada siang atau malam hari dengan pemain pria atau wanita yang mengenakan topeng sambil menari dan bercerita. Pada malam hari terdapat pertunjukan bayangan (wayang) dengan berbagai bentuk yang biasanya berisi kisah *mahabarata* maupun cerita lokal. Tidak banyak sastra yang berkembang yang dibuat oleh pihak rakyat maupun Kerajaan. Secara umum, karya sastra dan arsitektur mengalami kemunduran akibat konflik internal selain itu juga karena menurunnya ekonomi. Kerajaan yang sedang deficit ekonomi tidak lagi mampu membangun bangunan atau candi baru. Dari keseluruhan angka tahun candi peninggalan Majapahit, Sebagian besar terakhir dibangun pada masa Ratu Suhita pada awal tahun 1500-an Masehi. Tidak ada lagi pujangga yang menuliskan kitab atau menceritakan kisah terakhir masa Majapahit. Naskah-naskah atau sumber lokal Sebagian besar berkembangkannya Islam di daerah-daerah. Pasca masuknya Islam melalui pesisir mulai terjadi adaptasi dan akulturasi antara kesenian, budaya dan tradisi lama dengan ajaran dan estetika Islam. Masa akhir Majapahit ditandai dengan perebutan kekuasaan dan munculnya pengaruh baru. Ketidakstabilan politik menyebabkan situasi tidak kondusif dan tidak aman. Peperangan dan pemberontakan sering terjadi menyebabkan gangguan stabilitas sosial beserta perubahan-perubahannya. Perubahan sosial tidak selalu mengalami kemajuan namun dapat terjadi sebaliknya. Masalah sosial yang terjadi hampir semuanya merupakan akibat dari terjadinya perubahan sosial di masyarakat.¹⁸ Pada akhir masa kuno, kondisi mental masyarakat Majapahit berlawanan dengan mental orang-orang Demak yang segar dan semangat membangun negara Islam yang baru.

Blitar merupakan salah satu wilayah yang termasuk penting bagi Majapahit meskipun tidak

¹⁴ De Graaf, Pigeaud. *Op.cit.* Hlm. 28.

¹⁵ Djafar, Hasan. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Jawa Barat: Komunitas Bambu. Hlm. 82.

¹⁶ Santiko, Hariani. *Agama dan Pendidikan Agama di Majapahit*. AMERTA 30(2). Hlm.125.

¹⁷ Tom Pires. *Op.cit.* Hlm. 217.

¹⁸ Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Grafindo Persada. Hlm. 1-2.

sepopuler Trowulan. Pada masa Majapahit wilayah Blitar menjadi ramai dan diperhatikan oleh para raja melalui pendirian bangunan-bangunan suci, bahkan hingga masa akhir Majapahit aktivitas religi di Blitar masih berjalan. Pendirian monument suci di Blitar bagian utara dan barat yang berorientasi pada Gunung Kelud. Pada akhir abad ke 15 Masehi, masyarakat Blitar mayoritas masih memeluk agama Hindu-Buddha mengikuti tradisi Majapahit. Wilayah Blitar yang termasuk kedalam bagian pedalaman sehingga memiliki interaksi yang kecil dengan dunia luar divandungan dengan wilayah bagian pesisir. Sejak awal masa kuno, penduduk Blitar dikenal taat dengan agama dan pemimpinnya sehingga mendapat julukan “Tanah Suci Tiga Kerajaan”¹⁹. Pemuka agama atau pendeta berperan sebagai pemimpin agama dan pemimpin wilayah yang memiliki pengaruh besar terhadap para pengikutnya. Pengaruh tersebut diperebutkan oleh penguasa Kerajaan sejak masa Kediri hingga Majapahit untuk melawan musuhnya. Bukti kesetiaan masyarakat Blitar terhadap Kerajaan berupa prasasti-prasasti yang memuat tanda terima kasih dari Kerajaan atas bantuan masyarakat Blitar dalam melawan musuh. Kondisi masyarakat Blitar secara umum dapat dilihat melalui aktivitas di Candi Penataran pada masa akhir Majapahit. Pada abad XV hingga XVI Masehi Candi Penataran masih menunjukkan aktivitas yang signifikan yang dikisahkan dalam naskah *Bujangga Manik*. Puncak perkembangan Islam di Jawa tercapai pada akhir XV dan awal abad XVI Masehi ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak.²⁰ Penyebaran Islam sama sekali tidak berpengaruh pada aktivitas masyarakat Blitar dalam segala bidang. Secara keseluruhan, Candi Penataran tetap menjadi pusat penting bagi aktivitas masyarakat, meskipun diluar sedang terjadi perubahan politik dan agama di Jawa.

B. Aktivitas-aktivitas Masyarakat di Sekitar Candi Penataran

1. Aktivitas Ekonomi

Wilayah Majapahit memiliki letak strategis yang menjadikan pelabuhan-pelabuhan Majapahit banyak dikunjungi oleh pedagang dari berbagai penjuru. Secara geografis Majapahit terletak di pusat jalur perdagangan kepulauan sehingga mudah dalam melakukan perluasan wilayah dan penguasaan ekonomi. Meskipun pusat Kerajaan terletak di bagian pedalaman namun dapat diakses dengan mudah melalui sungai-sungai atau kanal.²¹ Ekonomi Majapahit beragam dan kompleks, berupa pertanian, perdagangan dan produksi berbagai komoditas. Keberhasilan perekonomian didukung oleh system pemerintahan yang kuat, administrasi yang efisien, dan jaringan perdagangan yang luas. Pertanian dan hasilnya merupakan komoditas utama dan menjadi tulang punggung Kerajaan Majapahit. Dalam beberapa data artefactual maupun

non-artefactual menyebutkan bahwa Majapahit berdiri di wilayah yang memiliki tanah yang subur dan cocok untuk menanam padi serta lahan sawah yang telah dikelola dengan baik.²² Majapahit memiliki system pertanian yang maju yang dapat dilihat sebagai puncak perkembangan pertanian di Pulau Jawa. Pemerintahan terup berupaya meningkatkan keberhasilan pertanian dengan beberapa kali membangun system irigasi berupa bendungan atau waduk. Beberapa tinggalan artefactual sebagai bukti system irigasi yang masih dapat dijumpai pada masa kini yaitu Waduk Balong Bunder, Waduk Balong Dowo, Waduk Kunitir, dan jaringan alami sungai termasuk Sungai Brantas. Selain itu dibangun juga aliran sungai buatan dan kanal sebagai komponen penting irigasi dan tata air perkotaan. Negeri Jawa dikenal sebagai penghasil padi dengan empat atau lima jenis memiliki kualitas baik berwarna putih dari pada padi wilayah lain. Selain padi, Jawa juga menghasilkan cabe dan asam yang cukup untuk mengisi ribuan kapal. Dari hutan juga menghasilkan kapulaga, sayur dan beras. Dari segi peternakan menghasilkan sapi, doba, kambing, kerbau dan babi dengan jumlah yang tidak terkira.

Secara umum, pertanian di Jawa disebutkan dalam beberapa prasasti, dua diantaranya yaitu Prasasti Kandangan (1350 M) dan Prasasti Trailokyapuri (1486 M). Prasasti-prasasti tersebut memuat tentang jenis-jenis pertanian, pajak, pengairan, pejabat pertanian, dan usaha-usaha yang diupayakan oleh pemerintahan untuk memajukan bidang pertanian. Dari prasasti tersebut dapat dilihat kompleksitas kehidupan bidang pertanian pada masa Majapahit.²³ Beberapa aktivitas dan kondisi pertanian digambarkan pada relief-relief candi pada masa Majapahit. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari makna penggambaran suatu kondisi dari sebuah relief. Kelebihannya terletak pada keotentikan dan keunikan yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Disisi lain, relief belum tentu merupakan suatu representasi dari kondisi pada masa lalu. Namun dengan merepresentasikannya dengan kondisi masa kini dan di komparasikan dengan data kontekstual maka cukup untuk menjadi suatu Gambaran keadaan masa lalu. Candi Penataran memiliki beberapa relief yang menggambarkan aktivitas pertanian. Berikut beberapa relief pada candi masa Majapahit yang menggambarkan aktivitas pertanian:



Gambar 1. Relief Aktivitas Membajak pada Candi Penataran

Sumber: Inspirasi Majapahit 2014

¹⁹ Buletin/Arkeologi Desawarnana. Warta Kepurbakalaan Jawa Timur. ISSN: 0216-339X no 11 2020. Hlm. 53.

²⁰ Djafar, Hasan. *Op.cit.* Hlm. 80.

²¹ Damar P., Esa. 2010. *Pesona Majapatih*. Yogyakarta: buku biru. Hlm. 21.

²² Wahyudi, W.R. 2014. *Alat-alat Transportasi Masa Majapahit*. In Daud Aris Tanudirdjo (Ed.), *Inspirasi Majapahit*. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo

²³ Wardani, KWA. 2009. *Berkaca dari Kejayaan Masa Lampau: Trowulan, Wadah Implementatif Keilmuan Masa Kini*.

Membajak sawah merupakan salah satu kegiatan untuk menyiapkan lahan atau sawah untuk ditanami padi atau palawija dengan Teknik pengolahan tanah. Teknik tersebut bertujuan sebagai pernafasan tanah dan memberantas gulma dan tumbuhan pengganggu lainnya dengan cara menggemburkan tanah. Membajak dilakukan dengan alat bajak dan tenaga hewan ternyata telah digunakan sejak berabad-abad silam. Penggambaran kegiatan membajak terdapat di beberapa candi di Indonesia dengan hewan pembajak dan tokoh membajak yang berbeda-beda. Di relief Candi Borobudur membajak menggunakan tenaga dua ekor sapi yang dikait keduanya pada leher dan tengahnya dipasang batang atau kayu untuk menarik bajak dan ujung bajak yang lain dipasang tangkai sebagai kemudi. Pada kompleks Candi Penataran terdapat dua relief yang menggambarkan aktivitas membajak. Di Candi Naga pada sisi kiri atas pembajak dilakukan oleh sepasang kepitung dan seorang manusia. Di relief kolam pathirtan kegiatan membajak dilakukan oleh dua ekor sapi namun dibajak oleh seekor singa (*panthera leon*).

Wilayah Blitar yang terletak di lereng Gunung Kelud memiliki lapisan tanah vulkanik yang mengandung material gunung seperti abu, pasir dan napal bahkan di wilayah Blitar bagian Timur memiliki jenis tanah latosol yang bersifat asam. Kandungan air, mineral dan abu vulkanik tersebut merupakan sumber kehidupan bagi lahan pertanian dengan tanah dyang subur. Blitar berada di ketinggian 175-200 mdpl. Dari letak geografis tersebut, Blitar memiliki potensi besar dibidang pertanian dan perkebunan. Dari sektor pertanian mmenghasilkan bahan pokok berupa beras. Perkebunan menghasilkan rempah-rempah yang diperjualbelikan sebagai xsarana upacara keagamaan.

Pada masa keemasannya Majapahit menguasai ekonomi darat dan laut dengan jaringan perdagangan internasional yang luas, menjalin hubungan dengan Tiongkok, India, dan negara-negara di Semenanjung Malaya. Hubungan perdagangan terjalin melalui pelabuhan-pelabuhan penting di pesisir Utara Pulau Jawa, salah satunya yaitu Hujung Galuh. Komoditas ekspor utama Majapahit yaitu garam dari pantau utara, lada, cengkeh, kemukus, kayu adas, kayu gaharu, damar, kelapa, tempurung penyu dan beberapa jenis hewan endemic. Sebaliknya, orang-orang Jawa mendatangkan beberapa jenis barang yang tidak bisa didapatkan di Nusantara, komoditas impor yang paling diminati oleh orang Jawa yaitu berbagai jenis kain dari Bengal yang didatangkan melalui Malaka. Selain itu, ekor sapi Jantan putih dan sapi-sapi yang didaangkan dari Bengal dan Gujarat.²⁴ Kesburan dan kemakmuran Majapahit mengundang bangsa asing untuk berdagang dan singgah sejenak di Majapahit. Dalam *Negarakertagama* Pupuh 83 baris 4 di Majapahit terdapat orang-orang asing dari Jambhudvipa, Kambhuja, Cina, Yavana, Campa, Karnataka, Goda dan Syangka. Pada akhir Majapahit hanya menguasai beberapa wilayah pesisir, pelabuha nutama yang dikuasai yaitu pelabuhan Tuban sebagai

gerbang perdagangan dan pelabuhan terdekat menuju Daha yang ditempuh dalam tiga hari. Untuk mendukung kegiatan perdagangan diperlukan system transportasi sebagai alat pengangkut dan sarana distribusi barang dagang. Informasi mengenai alat transportasi pada masa Majapahit terdapat dalam relief, prasasti dan karya sastra. Beberapa alat transportasi yang dikenal yaitu pikulan, tandu, kereta, hewan serta perahu. Berikut merupakan beberapa alat transportasi yang biasa digunakan oleh masyarakat Blitar dan terdapat pada relief Candi Penataran:

a. Pikulan

Terdapat dua komponen alat pikulan yaitu bentuk tongkat pikulan dan beban yang dipikul. Tongkat pikulan diletakkan di atas bahu untuk menopang berat barang. Terdapat tiga metode pemikul yang terdapat pada relief Candi Penataran:



Gambar 2. Relief Alat Pikulan di Candi Induk Penataran

Sumber: Inspirasi Majapahit 2014

Relief di dinding Candi Induk Penataran yang menggambarkan tentara kera yang sedang memikul batu-batu yang diikat dengan tali kemudian batu-batu tersebut digantung di masing-masing ujung tongkat pemikul.



Gambar 3. Relief Alat Pikulan di Pathirtan Komplek Candi Penataran

Sumber: Inspirasi Majapahit 2014

Relief di pathirtan Candi Penataran yang menggambarkan seseorang yang sedang memikul kura-kura yang diikat di satu bagian ujung pikulan.

²⁴ Tom Pires. *Op.cit.* Hlm. 221.



Gambar 4. Relief Alat Pikulan di Candi Induk Penataran

Sumber: Inspirasi majapahit 2014

Relief di dinding Candi Induk Penataran yang menggambarkan tentara kera yang sedang memikul gong untuk berperang yang digantung pada bagian tengah pikulan.

Berdasarkan relief-relief di Komplek Candi Penataran tersebut dapat merupakan suatu analogi kegiatan perdagangan masyarakat Blitar dan Majapahit pada umumnya. Dalam beberapa prasasti dijelaskan bahwa alat pikulan digunakan oleh pedagang ecer untuk menjual kapas, mengkudu, tembaga, timah, garam, beras, minyak.

b. Kereta

Sebagai alat transportasi, kereta memiliki roda, tempat untuk penumpang dan ditarik oleh hewan. Jumlah hewan penarik biasanya dua sampai empat ekor, beberapa penggunaan kereta sebagai pengangkut barang, manusia, dan kereta perang. Penggunaan kereta pada masa Majapahit dikisahkan dalam *Negarakertagama* pupuh 18.3:²⁵

...sri san Nathen dahna cihna sadahakusuma syandanabhratulis mas..

Sri Natha di Daha keretanya bertanda bunga-bunga yang dilukis dengan emas.

Pada data tertulis lainnya yaitu Prasasti Panggumulan lempeng III.b baris ke dua dituliskan bahwa kereta digunakan sebagai sarana transportasi pendistribusian barang:

...mahawan madwal wras kahadan kumaliwat irikan kala wuan i tangulunan mara in pkan in sindinan prana 4...

..penjual beras dengan pedati (kereta) yang lewat saat itu dan pedagang dari *Tangulunan* yang datang ke pasar *Sidinan* berjumlah 4...

Penggambaran penggunaan alat transportasi berupa kereta terdapat pada relief Candi Induk Penataran:



Gambar 5. Relief Kereta Perang di Candi Induk Penataran

Sumber: Inspirasi Majapahit

Salah satu relief tersebut menggambarkan kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda dengan dua roda berjari-jari 12. Relief yang sama terdapat pada empat panel.

c. Perahu

Penggambaran perahu pada masa Majapahit terukir pada relief Candi Penataran dan Candi Jago. Pada Candi Penataran penggambaran perahu terdapat di batur pendopo dan candi induk. Di Candi Batur relief menggambarkan perahu biasa yang ditumpangi oleh dua orang yang salah satunya mendayung dan terdapat dua orang membawa dayung di darat. Dapat di asumsikan bahwa perahu tersebut digunakan untuk berlayar di laut Nusantara dan sungai-sungai. Pada Candi Induk Penataran relief menggambarkan perahu dengan layer, anjungannya tidak terlalu tinggi, dan tidak terlihat bagian kemudi. Terlihat kapal terbuat dari susunan papan kayu. Diduga perahu jenis ini digunakan untuk berlayar mengarungi lautan lepas.



Gambar 6. Relief Perahu di Candi Pendopo Teras Penataran

Sumber: Inspirasi Majapahit

Peralatan dan sarana transportasi diatas digunakan pada masa Majapahit sebagai alat pendistribusian barang dagang didarat dan dilaut. Alat pikulan digunakan oleh para pedagang masyarakat Blitar untuk membawa atau menjajakan barang dagangan mereka. Penggunaan alat pikulan masih dapat ditemui hingga masa kini terutama di wilayah pedesaan dan pasar tradisional. Masyarakat Blitar hingga kini beberapa masih menggunakan kereta atau biasa disebut *cikar* yang ditarik oleh satu atau dua ekor sapi dengan gerobak kayu besar yang diisi dengan batang padi yang telah dipanen atau barang lainnya. Untuk kereta yang ditarik

²⁵ Kakawin *Negarakertagama* Terjemahan. Universitas Gadjah Mada. <https://luk.staff.ugm.ac.id/itd/Jawa/Negarakertagama/Indonesia.pdf>.

oleh seekor kuda digunakan sebagai pengangkut manusia dan barang-barang.

Blitar dibawah naungan Gunung Kelud memiliki tanah yang subur dan udara sejuk pada bagian dataran tinggi. Pada masa kini masyarakat Blitar khususnya sekitar Candi Penataran bekerja dibidang pertanian dan perkebunan. Pada masa Majapahit perekonomian masyarakat ditopang dari hasil pertanian yang kemudian diperjual belikan kepada pengunjung Candi Penataran dan Sebagian didistribusikan ke luar wilayah. Wilayah Blitar di aliri Sungai Brantas yang disebutkan dalam Kitab Negarakertagama. Sungai Brantas digunakan oleh masyarakat sebagai jalur perdagangan dan jalan lintas perairan.

2. **Aktivitas Pendidikan**

Dalam beberapa catatan Kitab Negarakertagama menuliskan bahwa telah terdapat candi, kuil dan *mandala kadewaguruan*. Menurut Naskah *Bhujangga Manik* Candi Penataran dahulu merupakan tempat puja dan pusat belajar. Selain sebagai pusat perlindungan dan puja, juga merupakan pusat pembelajaran . disebutkan bahwa pada akhir 1500-an, Bujangga Manik datang ke *Rabut Palah* untuk mempelajari kitab *Dharmaweya* namun belum tuntas karena merasa terganggu dengan ramai bisingnya suasana. Relief-relief di Candi Penataran memuat kisah dan *tutur* yang digunakan sebagai media pembelajaran. Relief tersebut dapat berisi pesan yang sejalan dengan *laku* seorang *maharsi*. Berikut data relief-relief tersebut²⁶:

Relief	Letak	Tema	Sifat	Keterangan
<i>Sang Satyawana</i>	Pendopo Teras	<i>Kawiratin</i>	Hindu-Saiwa	Ajaran untuk melepaskan hawa nafsu
<i>Bubuksha Gagang Aking</i>	Pendopo Teras	<i>Kalepasan</i>	Saiwa-Buddha	Cara-cara mencapai kelepasan melalui laku
<i>Sri Tanjung</i>	Pendopo Teras Batur Teras Hal II	<i>Kalepasan</i>	Hindu-Saiwa	Cara-cara mencapai kelepasan melalui kesetiaan
<i>Tantri Kamandakka</i>	Pendopo Teras Candi Naga Arca Dwarapala	<i>Hala-Hayu</i>	Hindu-Saiwa	Moral

²⁶ Soesanti, Ninny. 2014. *Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit*. Jurnal Studi Sosial 6(2). Hlm. 109.

²⁷ Noorduyn. *Op.cit.*Hlm. 430.

<i>Panji</i>	Pendopo Teras	<i>Bhakti</i>	Hindu-Saiwa	Kisah romantis me
<i>Ramayana</i>	Candi Induk	<i>Dharma-adharma</i>	Hindu	Mengalahkan kejahatan
<i>Krsnayanana</i>	Candi Induk	<i>Rajalaksmi</i>	Hindu	Keutamaan peran sakti sebagai energi kerajaan

3. *Table 1. Tema relief pembelajaran Candi Penataran*
Candi Penataran termasuk pusat pendidikan atau *mandala kadewaguruan* yang wajib menjadi tempat belajar bagi *maharsi*. Seluruh data artefactual dan konseptual tentang Candi Penataran telah memenuhi syarat bahwa Candi Penataran merupakan pusat pendidikan Kerajaan. Hingga pada akhir Majapahit, Candi Penataran tetap ramai dikunjungi oleh pengikutnya dan tidak terpengaruh oleh kondisi perubahan sosial dari luar karena terletak di wilayah pedalaman dan terjangkau oleh Daha.

1. **Aktivitas Keagamaan**

Candi Penataran merupakan pusat keagamaan Kerajaan Majapahit yang disebutkan dalam Naskah *Bhujangga Manik*:²⁷

...*Rabut Palah,*
Kabuyutan Majapahit,
Nu disembah ku na Jawa.
.....
Datang nu puja ngancana

nu nembah hanteu pegatna,
nu ngideran ti nagara.

...*Rabut Palah,*
Tempat suci di Majapahit
Yang dipuja oleh orang Jawa
Mereka datang memuja beramai-ramai
Yang menyembah tiada putus-putusnya
Mereka datang dari segala penjuru

Rabut Palah merupakan tempat suci yang digunakan sebagai pusat aktivitas keagamaan sehari-hari dan tempat ziarah. Kegiatan ziarah di *Palah* dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk tercatat dalam *Negarakertagama Pupuh LXI:2*:²⁸

Ndan ri cakha tri tanu rawi rin wecaka, cri natha muja mara ri palah sabhrtya, jambat sin ramya pinaraniran / lanlitya, ri lwan wentar mmauri balitar mwan jimbe

²⁸ Kakawin *Negarakertagama Terjemahan*. Universitas Gadjah Mada. <https://luk.staff.ugm.ac.id/itd/Jawa/Negarakertagama/Indonesia.pdf>.

Tahun saka tiga badan dan bulan (1283) Waisaka, Baginda raja berangkat menyekar ke Palah. Dan mengunjungi Jumble untuk menghibur diri. Di Lwang Wentar, Blitar menentramkan cita.

Candi Penataran didirikan untuk memuja *Bhatara Palah* sebagai bentuk memohon perlindungan dari letusan Gunung Kelud. Raja Hayam Wuruk tercatat melakukan puja tertulis dalam Kitab *Negarakertagama Pupuh XVII:5*:

Yan tan manka maren phalah mark I jon hyan acalapati bhakti sadara, pantes / yan panulus daten ri balitar mwan I jimur I clahrit alnon mukyan poleman in dahe kuwu ri lingamarabun ika lanenusi, yan / rin jangala lot sabha nrpti rin Surabaya manulus mare buwun

Pergilah beliah bersembah bakti ke hadapan Hyang Acalapati. Biasanya terus menuju Blitar, Jinur, mengunjungi gunung-gunung permai, di Daha terutama ke Polaman, Kuwu, dan Lingga hingga Desa Bangin. Jika sampai di Jenggala, singgah di Surabaya, terus menuju Buwun.

Pada Makam *Syekh* Subakir dan makam *Syekh* Badruddin (Sentono Dowo) ditemukan batuan candi yang menandakan bahwa di sekitar kompleks Candi Penataran dipenuhi dengan bangunan-bangunan untuk melakukan kegiatan peribadahan. Diduga terdapat pusat pemukiman dan administrasi yang terletak di atas gunung. Orang-orang datang dari berbagai penjuru untuk melakukan pemujaan, menawarkan emas, tanpa paksaan sebagai tanda penghormatan. Menurut *J. Norduyn* pada abad 15 hingga 16 Masehi mulai terjadi penyimpangan tujuan kunjungan ke Candi Penataran. Dalam catatan *Bujangga Manik* menyiratkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan kedatangan umat dengan aspek spiritual di Palah. Penyimpangan tersebut menyebabkan *Bujangga Manik* tinggal tidak lebih dari 1 tahun akibat suasana riuh dan bising pengunjung.

2. Aktivitas Sosial

Sebagai pusat kegiatan masyarakat Komplek Candi Penataran digunakan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, berinteraksi dan bermusyawarah. Kegiatan tersebut dilakukan pada bagian *bale* dan *pendopo* di teras Candi Penataran. *Bale Agung* terletak dibagian barat laut halaman depan Candi Penataran dengan posisi sedikit menjorok ke depan. Bangunan seluruhnya terbuat dari batu dengan dinding polos yang dilengkapi dengan empat buah anak tangga. Masing-masing tangga dihiasi dengan arca *mahala*. Sekililing tubuh candi dihiasi dengan lilitan ukiran ular naga. Menurut N.J Krom *Bale Agung* digunakan sebagai tempat berkumpul dan musyawarah para pendeta agama seperti di Bali.



Gambar 7. Motif lilitan naga Bale Agung
Sumber: dokumentasi pribadi

Pendopo Teras pada Candi Penataran biasa digunakan sebagai tempat peletakan sesaji pada saat acara upacara keagamaan dan tempat beristirahat bagi raja dan para bangsawan. Bangunan ini memiliki angka tahun 1297 Saka. Pendopo tersusun dari batu dan berbentuk persegi Panjang seluas 19,05 meter x 9, 22 meter x 1,5 meter. Pada bagian barat bangunan terdapat dua buah tangga naik berupa undak-undakan. Pada setiap sudut tangga terdapat arca raksasa kecil bersayap dengan lutut kaki ditekuk pada salah satu kakinya dan tangan memegang gada. Seperti pada *Bale Agung*, setiap sudut dihiasi oleh lilitan dua ekor naga. Pada dinding Pendopo Teras berisi relief Sri Tanjung.

Candi Penataran sering menjadi tempat pusat perayaan dan festival yang terkait dengan siklus agraris, pergantian musim dan peringatan penting dalam kalender agama.

C. Faktor-faktor Ditinggalkannya Candi Penataran

1. Pergeseran Dinamika Politik

Surutnya segala aktivitas dalam semua bidang terkait agama dan budaya Hindu-Budha di Jawa tidak terlepas dari kondisi politik Kerajaan yang berkuasa. Majapahit yang sudah lemah tidak mampu membendung kekuatan-kekuatan baru dan Islamisasi. Munculnya perkembangan baru di Asia Tenggara yaitu Islamisasi dan kedatangan orang-orang Eropa.²⁹ Pada akhir abad ke- 15 Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran akibat konflik internal dan serangan dari luar. Perebutan kekuasaan antara saudara yang disebut perang *Paregreg* (1401-1404) melemahkan kekuatan Kerajaan menimbulkan perpecahan dikalangan bangsawan. Dalam berita Cina pada masa Dinasti Ming(1368-1643 M), pada tahun 1403 ia menjalin hubungan diplomatic dengan mengirimkan utusannya kepada raja barat dan raja timur.³⁰ Pada tahun 1406 Masehi Laksamana *Cheng-Ho* menyaksikan dua raja Majapahit sedang berperang dengan kekalahan di pihak timur dan kerajaannya dirusak. Untuk memperingati peristiwa tersebut, Rani Suhita mendirikan Candi Sawentar II sebagai monument peringatan *paregreg* yang terjadi pada masa ayahnya (Wikramawardhana). . Candi Sawentar II didirikan di wilayah Blitar yang dianggap strategis dan sacral. Relief “*nagaraja anahut sarya*” di Candi Sawentar II merupakan penggambaran

²⁹ Djafar, Hasan. *Op.cit.* Hlm. 63.

³⁰ Groeneveldt.1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from China Resources.* Hlm. 36.

peristiwa perebutan tahta di Kerajaan Majapahit.³¹ Jika ditulis sengkalan tersebut memuat angka tahun 1318 Saka (1396M) yang pada saat itu Majapahit dipimpin oleh Wikramawardhana, ayah Suhita. Sedangkan Candi Sawentar II didirikan pada tahun 1357 atau 1358 Saka (1435 atau 1436 M) tepat 40 tahun pasca peristiwa *Perang Paregreg*. Pasca perang tersebut banyak pengungsi dari Majapahit yang lari ke daerah lain dan daerah Sunda serta diterima dengan baik, mengingat pernah terjadinya perang Bubat.³² Majapahit perlahan mulai ditinggalkan oleh warganya dan segala aktivitas keagamaan turut berkurang.

Konflik internal terus menerus berlangsung hingga keruntuhan Kerajaan Majapahit yang memuncak pada peristiwa perlawanan antara *Daha* dan *Majapahit*. Peristiwa tersebut dimuat dalam Prasasti Ptak yang ditemukan di Desa Kembangore berbentuk oval terbuat dari batu andesit berukuran tinggi 1,2 meter dan lebar 1,5 meter dengan Tarikh 1408 Saka. Berikut alih Bahasa dan terjemahan Prasasti Ptak:³³

//O//swasti cri cakawarsita 1408 dyesta masa, tithi dacami cukla, ma pa ta (of ca) wara, tolu, aicanyasthagrahacara, citranaksatra, twasta dewata, kanya raci

Irika diwasa cri bhataru prabhu girindrawarddhana, garbbhotpattinama dyah ranawijaya, wudoadeca, hiniring de rakryanapatih pu thahan, hamagehaken susungira bhataru prabhu sang mokta ri mrttathi

Salaya mwan sang mokteng mahalayabhawana, samasung ganjarawing cri brahmaraja ganggadhara, decakalanya ring ptak sahapianyengembu, salbak wukir sakedendeng sengkernya saprakaraning bhuktinya cri marajamuktiha tke santa

Napratisantana, yanabhapaksabhumi salwiraning janmanya marthabhumi, cri brahmarajatah pramanamukitha, karaning sinung ganjaran hamrih kadigwijayanira sang munggwing jinggan duk yun ayunan yudha lawanin majapahit

Maring ptak sumanggala pu nya, dening kawew nanganing deca ha nuta ring saka wew nanganira cri brahmaraja, acandrarkasthayi, astabhoga tajaswamnya, luputa saprakara, wnanga sakal wiranya, mwah yanana mangrudgha Sarasa ning Andika

Pala supracasti, sakal wirani ing janmanya, makadi sang anagata prabhu, dadya bhasmi kretayatad ahning kaala kalibhuta picacadi tumpur bhrasta sahananya, astu, am, om.

//O// selamatlah! Pada tahun saka 1408, pada hari komariah yang kesepuluh Ketika perdua bulan djesta sedang naik pada hari pecan Majawulu Minggu paing sedangkan Bintang tetap bertempat di Tenggara gugusan bulan citra dewata twastr tanda resi perawan.

Ketika itu *Sri Bathara Prabhu* Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya, yang mahir dalam ajaran agama Budhha,

diiringkan Rakryan apatih Pu Thahan, meneguhkan anugerah yang telah dikeluarkan *batara prabu sang mokta ring Mahawi sesalaya* dan *sang mokta ring mahalaya bhuwana*, dimana mereka berdua telah menganugerahkan atau memberi ganjaran tanah pradesa di Petak berikut Lembah dan bukitnya kepada *Sri Brahmaraja Ganggadara*, dan segala perlasan dan pembatasan dan berbagai hasil, hanyalah *sri brahmaraja* yang diperkenankan memetic hasilnya sampai kea nak cucunya turun temurun. Yang menyebabkan *sri brahmaraja* mendapat anugerah itu ialah karena ia berusaha keras mendukung kejayaan dan kemenangan *sang munggwing jinggan* (yang bersemayam di jinggan) Ketika terombang ambing masa kemelut perang melawan Majapahit.

Ketika itu *sri brahmaraja* pergi ke Petak yang merupakan tempat persembahan dengan ntanda paling baik. Segala hak des aitu milik *sri brahmaraja* selama bulan dan matahari bersinar di langit. Segala hak itu meliputi hawa napsu yang delapan ragam, tedjaswanya, dengan mengalami segala macam hak perdikan dan segala macam wewenang.

Selanjutnya barang siapa melanggar isi perintah sebagaimana yang termuat dalam prasasti, siapapun mereka, terutama segala raja-raja yang akan datang, mereka akan hancur lebur menjadi abu dan akan menjadi makanan setan laki-laki dan Perempuan, juga bagi buta dan picasa. Habis dan rusak binasalah mereka seluruh kepunyaannya. Demikianlah hendaknya. Amien //O//

Prasasti Petak berisi anugerah berupa tanah *sima* sebagai hadiah dari Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya kepada *Ganggadara* atas jasanya mendukung Dyah Ranawijaya selama pertempuran melalui kalimat "*ganjaran hamrih kadigwijayanira sang munggwing jinggan*". Sebelum penganugerahan yang dilakukan oleh Dyah Ranawijaya atas nama Majapahit, tana tersebut merupakan tanah *sima* yang diberikan oleh *Bhataru Prabhu Sang Mokta ring Mahawisesalaya* dan *Sang Mokta ring Mahalayabhawana* kepada *Ganggadara*. Terjadinya hurua-hara dan serangan Dyah Ranawijaya ke Majapahit ditunjukkan melalui "*duk yun ayunan lawanin Majapahit*". Perang antara Girindrawarddhana dengan *Bhre Krtabhumi* terjadi sebagai pembalasan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya atas kematian ayahnya. Selain itu dipicu oleh ambisi menyatukan table11c wilayah Majapahit yang terpecah. Dyah Ranawijaya mempersiapkan pasukannya dengan baik dan membangun aliansi dengan pihak-pihak yang tidak puas dengan kepemimpinan *Bhre Krtabhumi*. Pasukan Dyah Ranawijaya berhasil memukul mundur pasukan *Bhre Krtabhumi* di *Daha*. Pada tahun 1478 Ranawijaya berhasil mengalahkan *Bhre Krtabhumi* dan merebut kekuasaan Majapahit. Kemenangan tersebut ditandai dengan jatuhnya ibu kota Majapahit dan penaklukan

³¹ Tjahjono, D.B. 1999. *Paregreg dalam Sebuah Monumen*. Berkala Arkeologi. 19(2). Hlm.68-76

³² Azmi, Syaiful. *Bubat: Sisi Gelap Hubungan Kerajaan Majapahit Hindu dengan Kerajaan Sunda*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. E-jurnal. Hlm. 17.

³³ Brandes. *Op.cit.* 215.

berbagai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh *Bhre Krtabhumi*. Ibu kota Majapahit dibumi hanguskan dan masyarakatnya mengungsikan diri ke timur. Blitar sebagai wilayah yang strategis dan berpengaruh turut menyediakan dukungan militer dan logistic kepada Dyah Ranawijaya dalam upayanya merebut kekuasaan. Keterlibatan wilayah Blitar menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak hanya melibatkan pusat kekuasaan baik di Trowulan maupun di Daha tetapi juga melibatkan daerah-daerah penting di sekitarnya yang memiliki kepentingan dengan pergolakan politik tersebut. Setelahnya Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya mengeluarkan beberapa prasasti menggunakan *Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya lanchana*, diantaranya: Prasasti Ptak (1486 Masehi), Prasasti Trailokyapuri I dan II (1486 Masehi), dan Prasasti Trailokyapuri III dan IV (1486 Masehi). Prasasti-prasasti tersebut penting sebagai bukti bahwa Majapahit masih berdiri dan memiliki kekuatan politik.

Prasasti Trailokyapuri II merupakan lanjutan dari Prasasti Trailokyapuri I yang ditulis pada dua buah batu yang berbeda. Keduanya ditemukan di Desa Jiyu, Kecamatan Kutorejo, Mojokerto. Prasasti tersebut memiliki *Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya lanchana* berupa symbol dua buah telapak tangan, payung, bulan, Bintang, tongkat yang terlilit ular, dan *kendhi*. Berikut alih aksara dan terjemahan Prasasti Trailokyapuri I:³⁴

// swasti cri cakawarsatita
 1408, karttika, masa, tithi, pratipadaksna
 Paksa, u, cu, wara, kalawu, ahneyastha, graha
 Cara rohininaksattra, Prajapati dewata, parigha
 Yoga, wrcikaraci, irika diwacanyajna paduka
 Cri maharaja, cri wilwatikta daha janggala kadiri,
 prabhu
 Natha, cri girindrawarddhana nama dyah ranawijaya,
 bhatara (I kling)
 (ku)monang lampahikang dwadacawarsa
 craddhampurna karya
 Mokta ring indrabhawana, ring cri mahadwijacresta,
 bhara .. dra
 ..tra, sahaswamusutra, caturwwesaparaga,
 sarwwacastra
 Samapta, paduka cri brahmaraja ganggadara, sita
 Sinung bhumidana ring trailokyapuri, sahampihanya
 ring talasan
 ..nging janggala ring bungatayucatusimanya,
 sakendeng sengkernya, sa
 ...nya, sadrwyajajinya, hate sarasaningpracasti ring
 trailokyapuri, wnanga sakalwiranya luputa
 Wnanga sakalwiranya, luputa saprakara, bha nika
 Simampajihopari ma .. tuku, sakalwiranya, sawah
 walirang sawah pangampulan pada marika wlah 15

Selamatlah!! Pada tahun saka 1408 bulan Kartika kresnapaksa hari wurukung Jumat manis wuku kulawu Bintang berkilau di timur laut perumahan bulan rohini

dibawah perlindungan dewarra pradjapati joga pariga tanda Bintang banteng. Pada waktu itulah turun perintah sri maharaja keraton Majapahit Jenggala Kadiri sri baginda Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya, setelah upacara Sraddha 12 tahun memperingati wafatnya sang mokta ring indrabhawana kepada sri paduka Brahmaraja Ganggadara yang putus dalam kitab sutra Bharadwaja dan Ampastambha, serta kitab Weda yang empat, serta putus dalam segala kitab sastra. Karena itu Ganggadara mendapat anugerah tanah untuk Pembangunan Trailokyapuri Bersama tanah di Talasan. Selanjutnya ditambah tanah kosong di Pung dengan prassati tanah perdikan ini, dengan daratan dan lereng bukitnya, disertai kekuasaan yang sempurna atasnya dengan segala beban atasnya ditambah segala hak utama seperti ditetapkan dalam piagam Trailokyauri, yaitu segala macam hak pelungguhan dan segala macam kebebasan. Adapun kedudukan tanah perdikan berlaku pula bagi seluruh perluasan perbatasan meliputi segala macam tanah yaitu sawah di pelerengan gunung Welirang di Pengampulan yang semuanya luasnya 15 tengahan tampah.

Dari Prasasti tersebut Dyah Ranawijaya melegitimasi kekuasaannya dengan menyebutkan dirinya sebagai *sri maharaja sri wilwatikta daha janggala kadhiri* atau raja di Majapahit, Daha, dan Kediri. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Dyah Ranawijaya dalam menguasai Majapahit setelah banyak peristiwa perebutan kekuasaan. Pada Prasasti Trailokyapuri I dan II, Dyah Ranawijaya memberikan tanah *sima* kepada Ganggadara karena telah memimpin upara *sraddha* dalam rangka memperingati 12 tahun mangkat ayahnya.³⁵ Penyerahan tanah Pung, dan Talasan untuk kemudian dibangun asrama Trailokyapuri menunjukkan kepedulian raja terhadap aktivitas agama. Selain itu penyerahan tanah *sima* secara politik digunakan sebagai pengikat kesetiaan penduduk di wilayah tersebut kepada raja.

Wilayah kekuasaan Majapahit akhir abad ke 15 menyempit karena banyak negara vassal yang melepaskan diri akibat kemerosotan Kerajaan. Maraknya terjadi disintegrasi banyak negara bawahan Majapahit memutuskan hubungan politik dengan Kerajaan. Banyak terjadi pemberontakan daerah yang semakin melemahkan control pemerintah pusat. Konflik diantara bangsawan dan faksi-faksi table12c12 turut mengurus sumber daya dan perhatian. Pesatnya ekspansi Kerajaan Demak menyebabkan Majapahit terdesak. Selain itu kemunculan Wali sebagai guru, penyebar agama, dan pemimpin politik berhasil merebut kepercayaan masyarakat untuk menjadi pengikutnya. Perkembangan ekonomi pesisir yang pesat memunculkan tokoh yang kaya raya menarik para penguasa daerah untuk menerima Islam dengan sukarela. Kestabilan sosial dan ekonomi yang dimiliki masyarakat Islam pesisir memunculkan kekuatan politik baru bercorak Islam. Pada tahun 1500-an Raden Patah dari Demak menghimpun daerah-daerah Islam di pesisir

³⁴ Yamin, Muhammad. 1962. *Tatanegara Majapahit Parwa 1-2*. Jakarta: Yayasan Prapantja.

³⁵ Djafar, Hasan. *Op.cit.* Hlm. 14.

seperti Jepara, Tuban, Gresik untuk mendirikan Kerajaan Islam yang berpusat di Demak.³⁶ Setelahnya Demak gencar melakukan ekspansi terutama ke wilayah Timur untuk menyerang Majapahit yang hampir runtuh. Raden Patah sering beroerang untuk menguasai wilayah Majapahit sebelum akhirnya merebut Daha. Menurut N.J Krom dalam buku *Javaansche Geschiedenis* menyebutkan bahwa perang antara Demak dengan Majapahit terjadi setelah perpindahan kekuasaan Majapahit ke tangan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Peperangan tersebut disebabkan oleh dendam Raden Patah atas peristiwa penyerangan Dyah Ranawijaya terhadap Bhre Kertabhumi yang merupakan ayah Raden Patah. Penyebab lainnya yaitu keinginan Raden Patah untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan dan perluasan. Pada masa kepemimpinannya berhasil menguasai daerah Jepara, Tuban, Sidayu (Gresik), Jambi, Palembang, dan beberapa daerah di Kalimantan. Demak berhasil menguasai pelabuhan penting di pesisir utara Jawa sehingga berkembang dan agama Islam menjadi agama resmi.³⁷

Islamisasi di wilayah Blitar belum diketahui secara pasti waktunya. Dalam beberapa karya *de Graaf* dan catatan *Tom Pires* mengumpulkan keterangan dari *Babad Sengkalan Jawa* yang telah di telaah dan di analisis serta di konversi menggunakan Tarikh Masehi didapatkan kronologi ekspansi Islamisasi oleh Demak ke wilayah Timur sebagai berikut:

Pada tahun 1527 wilayah Pantai Utara Tuban telah dikuasai oleh Demak.

Pada tahun 1529 pasukan Demak berhasil menguasai Gagelang atau Madiun sekarang.

Pada tahun 1530 Demak berhasil menguasai Medang Kamulan atau Blora masa kini.

Pada tahun 1531 seluruh wilayah Surabaya telah beragama Islam.

Pada tahun 1535 Pasuruan telah dikuasai.

Pada tahun 1541 dan 1542 wilayah Lamongan, Blitar dan Wirasaba mengakui kekuasaan Islam.

Pada tahun 1543 wilayah Gunung Penanggungan ditaklukkan walaupun masyarakatnya beberapa masih kafir,

Pada tahun 1544 Mamenang yang berada di wilayah Kediri ditaklukkan melalui Sungai Brantas.

Pada tahun 1545 terjadi pertempuran besar di Sengguruh sebagai benteng pelarian terakhir kaum Pagan.

Penyerangan terhadap Blitar dipimpin langsung oleh Sultan Trenggana menggunakan jalur aliran Sungai Brantas. Masyarakat yang menolak Islamisasi mengungsi menuju dataran tinggi, seperti Gunung Kelud dan Gunung Kawi disebelah timur Blitar. Selain ambisi untuk ekspansi, wilayah Blitar merupakan wilayah strategis dan memiliki peran penting bagi Majapahit. Dengan dikuasainya pelabuhan Tuban dan Pasuruan maka menutup pintu masuk bagi Majapahit

sehingga Majapahit terisolir di bagian pedalaman. Candi Penataran sebagai pusat pendidikan dan pusat keagamaan mulai terbengkalai karena ditinggalkan oleh pemeluknya. Pihak Kerajaan tidak lagi mampu menjangkau wilayah Blitar dan tidak mampu melakukan perbaikan akibat keterpurukan ekonomi.

Kekuasaan politik Kerajaan Majapahit resmi runtuh pasca penyerangan Demak ke wilayah Sengguruh. Sengguruh diidentifikasi terletak di Malang pada masa kini merupakan pelarian terakhir bagi penganut Hindu-Budha. Dalam legenda Sengguruh dan asal usul Ki Ageng Gribig menuliskan kisah peperangan antara pasukan tentara Demak melawan sisa-sisa patih dan pejabat Kerajaan Majapahit.

2. Pengaruh Islamisasi

Kerajaan Majapahit memiliki aturan keagamaan yang dinamis melalui toleransi beragama yang kuat dibuktikan dengan berkembangnya Sinkretisme dan berdampingan dengan masyarakat Islam. Islam mulai memasuki Jawa pasca abad ke VII setelah sebelumnya hadir di Malaka dan Sumatra. Kehadiran Islam pada masa Majapahit dibuktikan dengan beberapa tinggalan arkeologis berupa makam-makam Islam dengan tahun yang lebih tua atau bahkan semasa dengan Majapahit. Dengan hadirnya pedagang Islam dipesisir milik Majapahit mendorong penguasa Majapahit untuk melakukan perkawinan guna mempertahankan wilayah dagang di pesisir yang telah ditempati orang-orang Islam. Raja Krtabhumi menikahi putri Cina yang nantinya melahirkan *Jin Bun* atau Raden Patah. Perkawinan antara pejabat Majapahit marak terjadi namun sedikit atau bahkan tidak ada sumber sejarah yang mencatat. Perkawinan tersebut terjadi karena pedagang Tionghoa Islam mulai menguasai dan memonopoli kota-kota pelabuhan di Pantai utara Jawa. Kota-kota pelabuhan utara Jawa merupakan pusat nadi perekonomian Majapahit, dengan kondisi tersebut pemerintah Majapahit merasa terancam hingga terjadilah perkawinan dengan tujuan politis.³⁸ Masuknya Islam kedalam tubuh Kerajaan Majapahit nantinya justru akan menjadi pisau keruntuhan Majapahit. Berkembang ataupun surutnya suatu aktivitas keagamaan sangat bergantung pada stabilitas negara. Stabilitas dan ekonomi negara yang baik membawa ketentraman ibadah dan pendanaan dalam bidang agama tidak ada hambatan.

Candi Penataran berdiri diatas tanah *sima* dari Kerajaan Kadhiri pada tahun 1119 Masehi. Secara umum, *sima* tanah, wilayah dan penduduknya yang dibebaskan dari segala macam pajak dengan tujuan agar masyarakat bertanggung jawab atas usaha suci raja.³⁹ Penetapan tanah *sima* didasarkan pada pertimbangan: terkait pemeliharaan tempat suci, sebagai hadiah dari raja atas jasa penduduk dalam rangka pemeliharaan dan penjagaan. Tanah *sima* menyandang tanah Istimewa

³⁶ *Ibid.* Hlm. 83.

³⁷ Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta:Laksana. Hlm. 256.

³⁸ Chawari, Muhammad. 1993. *Pengaruh Islam sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Majapahit. Berkala Arkeologi*, 13(2). Hlm.18-27.

³⁹ Suhadi. 1993. *Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia

karena merupakan anugerah dari raja. Kepala wilayah *sima* berhak mengambil denda dari Tindakan pelanggaran (*sukha dukkha*) yang terjadi di wilayah tersebut. Denda tersebut dipergunakan untuk berbagai kebutuhan bangunan suci, berupa biaya pelaksanaan ritual agama dan pemeliharaan bangunan.⁴⁰ Segala jenis pemasukan yang didapat dari usaha suci harus diperuntukkan keberlangsungan kegiatan di bangunan tersebut.

Penetapan tanah *sima* pada Candi Penataran didasarkan pada jasa Mpu Jagawata yang setiap hari melakukan puja kepada *Bhatara I Palah*. Bahkan Raja Kertajaya memerintahkan empat lurah penerima tanah *sima* untuk mewakilinya untuk melakukan puja setiap hari kepada *Bhatara Palah*. Islamisasi mulai agresif terjadi di Jawa mengakibatkan kondisi eksternal Kerajaan Majapahit tidak stabil. Pasca perpindahan *kedhaton* ke Daha pada masa Dyah Ranawijaya tidak membuat perhatian Kerajaan Kembali berfokus pada Candi Penataran, justru sebaliknya sang Raja sibuk dengan kekacauan internal Kerajaan. Dari catatan perjalanan *Bujangga Manik* menunjukkan bahwa Candi Penataran tetap ramai dikunjungi untuk belajar, berziarah, dan melakukan puja. Tidak diketahui secara pasti kapan Candi Penataran benar-benar ditinggalkan oleh pengikutnya, namun dapat dipastikan bahwa aktivitas-aktivitas di Candi Penataran surut dan berkurang table14c saat penyerbuan Demak yang dipimpin langsung oleh Sultan Trenggana ke wilayah Blitar melalui Sungai Brantas pada akhir abad XV Masehi. Selain itu letak Komplek Candi dibawah Gunung Kelud yang aktif Meletus turut menyumbangkan penurunan kegiatan di Candi. Bencana tersebut melululantakkan semua yang berada dalam jangkauan radiusnya. Hingga pada akhirnya muncul tokoh-tokoh Islam di dekat Candi Penataran pada akhir abad ke XVI Masehi yang salah satunya disebut Syech Subakir.

3. Letusan Gunung Kelud

Gunung Kelud merupakan gunung *kuarter* yang terbentuk pada 2,6 juta tahun yang lalu. Data dasar Gunung Api mencatat letusan Gunung Kelud sejak tahun 1000 Masehi hingga 2014. Pada masa kuno, fenomena alam berupa bencana letusan gunung ditulis pada Kakawin Negarakertagama dan Kitab Pararaton. Dalam Kitab Pararaton tercatat Sembilan kali peristiwa vulkanik terkait aktivitas Gunung Kelud dan anak bukitnya. Dampak aktivitas yang tercatat seringkali berupa gempa bumi, kilat, banjir lahar dan kemunculan anak gunung. Letusan Gunung Kelud sering bertepatan dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Majapahit. Secara kronologis urutan terjadinya letusan Gunung Kelud menggunakan Candra Sengkala Lombok yaitu: 1233 S (1311 M), 1256 S (1334 M), 1298 S (1376 M), 1307 S (1385 M), 1317 S (1395 M), 1342 S (1421 M), 1372 S (1450 M), 1384 S (1462 M), dan 1403 S (1481 M).

Bencana Letusan Gunung Kelud sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat dan pemerintahan Majapahit. Tercatat letusan yang terjadi pada 1384 Saka (1426 M) menyebabkan krisis pangan akibat letusan gunung yang terjadi 5 tahun sebelumnya dan terjadi lagi 5 tahun setelahnya. Peristiwa tersebut tercatat dalam Kitab Pararaton Pupuh XVII: *tumuli Guntur palandep I saka pat – ula -telung wit*. Sejarah aktivitas vulkanik Gunung Kelud yang tercatat sejak tahun 1000 hingga 1700-an berdasarkan Data Dasar Gunung Api tercantum pada table berikut:

Tabel 2. Catatan letusan Gunung Kelud

Tahun	Korban Jiwa	Keterangan
1000	?	Erupsi pusat
1311, 1334, 1376	Ada	Tidak ada catatan yang rinci
1385, 1395, 1411	?	Tidak ada catatan yang rinci
1145, 1462, 1481	?	Tidak ada catatan yang rinci
1548	?	Tidak ada catatan yang rinci
1586	10.000	Tidak ada catatan yang rinci
1641	?	Tidak ada catatan yang rinci
1716, 20 Juli	Ada	Tidak ada catatan yang rinci
1752, 1 Mei	Tidak ada	-
1771, 10 Januari	Tidak ada	-
1776	?	Tidak ada catatan rinci

Letusan Gunung Kelud disebutkan dalam Babad Kediri pada masa Kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh Dewi Kilisuci.⁴¹ Sepeninggal sang ratu tidak ada raja atau penerus yang berkuasa. Kerajaannya dijarah oleh penduduk desa-desa sekitarnya akibat letusan Gunung Kelud dan aliran laharnya. Letusan tersebut mengubur wilayah Adipati Panjer yang *loh jinawi*. Sebelumnya Adipati Panjer seorang pemimpin yang kaya. Kekayaannya dapat digunakan untuk membangun Candi Penataran berupa batu bata yang disusun dengan ukiran setinggi 15 meter. Dibagian atas candi diberi arca berbentuk wayang beserta *kelirnya*. Pasca letusan Gunung Kelud, Kadipatan Panjer tertutup lahar dan candinya tertimbun tanah. Kerajaan Kediri hancur dan penduduknya mengungsi ke negara-negara yang tidak dilanda lahar. Wilayah Panjer masa kini terletak di Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri dengan

⁴⁰ Boechari. 1997. *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*. Majalah *Arkeologi*. 1(2). Hlm. 1-38.

⁴¹ Hardjoseputro, Karsono. 2021. *Kisah Brang Wetan Berdasarkan Babat Alit dan Babade Nagara Patjitan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

peninggalannya berupa Situs Panjer yang berisi runtuhannya batu kuno.

Candi Penataran benar-benar ditinggalkan pemeluknya akibat letusan Gunung Kelud. Dalam kurun waktu 1000 tahun terakhir Gunung Kelud Meletus sebanyak 33 kali. Letusan besar pada tahun 1586 dengan 10.000 korban diduga menimbun peninggalan arkeologis yang berada dalam jangkauan radius letusan. Kondisi Majapahit yang runtuh dan Islamisasi di Blitar menyebabkan tidak ada lagi perbaikannya-perbaikannya Candi. Pada abad XVII Candi Penataran tertimbun dan menjadi reruntuhan yang dianggap anker.



Gambar 8. Candi Penataran 1880

Sumber: KITLV

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang didasarkan pada sumber data didapatkan Kesimpulan mengenai aktivitas sekitar Candi Penataran pada abad XV-XVI Masehi. Kondisi Candi Penataran tidak terlepas dari seluruh keadaan Kerajaan Majapahit. Pada abad tersebut merupakan masa transisi dari budaya Hindu-Buddha menuju Islam melalui proses Islamisasi yang bermula dari Kawasan pesisir utara Jawa. Candi Penataran didirikan di atas tanah *sima* di wilayah Blitar yang memiliki Gunung Kelud dan mengalir Sungai Brantas, keberadaan kedua bentang alam tersebut dianggap sesuai dengan legenda *samudramanthena*, sehingga Blitar dianggap sebagai daerah suci.

Pada akhir Majapahit, Candi Penataran tidak terpengaruh oleh gencarnya proses Islamisasi yang progressif. Hal tersebut karena letak Candi Penataran yang berada di bagian pedalaman dan memiliki jarak lebih dekat dengan ibu kota Daha. Aktivitas ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soetjipto. 2014. *"Babad Tanah Jawa"*. Yogyakarta: Laksana
- Azmi, Syaiful. *"Bubat: Sisi Gelap Hubungan Kerajaan Majapahit Hindu dengan Kerajaan Sunda"*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Boechari. 1997. *"Epigrafi dan Sejarah Indonesia"*. Majalah Arkeologi 1(2)

masyarakat bertumpu pada bidang pertanian yang sederhana dengan tanaman utama berupa beras. Aktivitas ekonomi lainnya dapat dilihat melalui alat yang terdapat pada relief Candi Penataran. *Cikar* digunakan untuk mengangkut barang atau sebagai alat pendistribusian pengiriman barang dagang. Hingga masa kini masih dapat ditemui penggunaan *cikar* untuk mengangkut hasil panen dan batang padi yang telah kering. *Pikulan* sebagai alat pembawa barang dagangan yang ditawarkan secara berkeliling. Kegiatan jual beli terjadi di sekitar Candi Penataran yang banyak disinggahi oleh penganutnya. Barang yang diperjual belikan berupa perlengkapan ritual, keperluan sehari-hari, dan kerajinan. Perahu sederhana digunakan sebagai alat transportasi di Sungai Brantas.

Menurut *Bujangga Manik* aktivitas pendidikan dilakukan di sekitar Candi Penataran. Relief-relief pada Candi Penataran memuat kisah dan tutur yang dapat menjadi media pembelajaran. Penataran menjadi *mandala kadewaguruan* tempat belajar wajib bagi para *rsi* untuk menjadi *maharsi*.

Candi Penataran merupakan Candi Negara yang menjadi tempat pusat segala kegiatan. Dalam Kitab Negarakertagama disebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk mengunjungi Palah untuk melakukan ziarah.

Kemunduran aktivitas di Candi Penataran diawali dengan ekspansi Demak yang dimulai dari wilayah pesisir, seperti Tuban dan Pasuruan yang merupakan sisa pelabuhan yang dimiliki oleh Majapahit yang dipimpin oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Dengan tertutupnya akses tersebut maka kunjungan Candi Penataran oleh orang-orang luar turut tertutup. Penyerangan Demak ke wilayah Blitar yang dirintis sari Sungai Brantas turut menjadi salah satu faktor menyingkirkannya penganut Hindu-Buddha ke dataran tinggi dan lereng Gunung Kelud dan Gunung Kawi. Akhir dari ditinggalkannya Candi Penataran akibat letusan Gunung Kelud yang berulang-ulang pasca tahun 1542 menyebabkan tidak adanya perbaikan candi yang rusak. Letusan Gunung Kelud pada tahun 1586 yang menelan 10.000 korban jiwa diduga turut mengubur Candi-candi yang berada di wilayah Blitar, Kediri, dan sekitarnya. Hingga Candi Penataran ditemukan oleh Raffles dalam kondisi terkubur.

Saran

Penulis memiliki saran agar pihak museum Candi Penataran mengumpulkan sumber *detail* berupa sumber lokal maupun non-lokal mengenai kondisi masyarakat dan kegiatan di Candi Penataran.

- Brandes, J.L.A. 1913. *"Oud-Javaansche Oorkonden"*. Nagelaten transcripties van wijlen. VBG 60. Batavia
- Bulletin Arkeologi Desawarnana. Warta Kepurbakalaan Jawa Timur. ISSN:0216-339X No.11. 2020
- Cahyono, M. Dwi. 2012. *"Vulkano-historis Kelud: Dinamika Hubungan Manusia-Gunung Api"*. KALPATARU: Majalah Arkeologi. 21(2). 85-102

- Chawari, Muhammad. 1993. "Pengaruh Islam Sebagai salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Majapahit". Berkala Arkeologi 13(2)
- Damar, P Esa. 2010. "Pesona Majapahit". Yogyakarta: Buku Biru
- Djafar, Hasan. 1986. "Beberapa Catatan mengenai Keagamaan pada Masa Majapahit Akhir". Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 252-266
- Djafar, Hasan. 2009. "Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana dan Masalahnya". Jawa Barat: Komunitas Bambu
- Edi S, Santiko H, dkk. 2013. "Candi Indonesia: Seri Jawa". Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Geertz, Clifford. 1976. "Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Budaya di Indonesia". Jakarta: Bharatara Karya Aksara
- Groenveldt. 1960. "Historical Notes on Indonesian and Majaya Compiled from China Resources"
- Hardjoseputro, Karsono. 2021. "Kisah Brang Wetan Berdasarkan Babat Alit dan Babade Nagara Patjitan". Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Kadarisman, Kartakusuma. 2008. "Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Majapahit berdasarkan Sumber Tertulis dan Data Arkeologi". AMERTA. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. 26(1)
- Kakawin Negarakertagama Terjemahan. Universitas Gadjah Mada. <https://luk.staff.ugm.ac.id/itd/jjawa/Negarakertagama/Indonesia>. Diakses pada 24 Mei 2024 pukul 19:10
- Koentjaraningrat. 1967. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial". Jakarta: Dian Rakjat
- Koentjaraningrat. 2005. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: Rineka Cipta
- Lutfi, Ismail. 2012. "Candi Penataran: Candi Kerajaan Majapahit". KALPATARU: Jurnal Penelitian Arkeologi. 2(1). 20-29
- Lutfi, Ismail. 1991. "Telaah Prasasti Palah dalam Hubungannya dengan Candi Penataran". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Mardiono, Peri. 2020. "Sejarah Kelam Majapahit: Jejak-jejak Konflik Kekuasaan dan Tumbal Asmara di Majapahit". Yogyakarta: Araska Publisher
- Martono, Nanang. "Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial". Jakarta: Grafindo Persada
- Martono, Nanang. 2012. "Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonialisme". Jakarta: PT. raja Grafindo Persada
- Muljana, Slamet. 2005. "Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara". Yogyakarta: LKIS
- Nasution, S. 2010. "Didaktik Asas-asas Mengajar". Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Wahyu Sokheh, Alvin. 2016. "Kajian Arsitektur dan Fungsi Candi Kendalisada di Situs Gunung Penanggungan". AVATARA: e-journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. 4(3). 1035-1045
- Pigeaud, Th. 1924. "De Tantu Panggelaran: Een Oud-Javaanesche Prozagesschrift Uit gegeven, vertaald, en toegelicht. Disertasi. S'Gravenhage
- Pigeaud. 1960. "Java in the Fouthteenth Century: A Study in Cultural History The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca Majapahit". 1365 A.D. the Hague, Martinus Nijhoff
- Pigeaue, de Graaf. 1974. "Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan fari Majapahit ke Mataram". Jakarta: Grafiti Press
- Santiko, Hariani. 2011. "Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit". AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. 30(2). 125
- Sartini. 2011. "Inventarisasi Tokoh dan Pemikiran Tentang Perkembangan Kebudayaan". Laporan Penelitian. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
- Sayogyo, Pudjiwati. "Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 1993. "An Introduction to Research Methods". Jakarta: Universitas Indonesia
- Sjamsudin. 1996. "Metodologi Sejarah". Jakarta: Proyek Pendidikan Akademik
- Soekanto Soerjono. 2013. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: PT Grafindo Persada
- Soesanti, Ninny. 2014. "Pusat Pendidikan Masa Majapahit". Jurnal Studi Sosial. 6(2)
- Suhadi. 1993. "Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit". Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Supomo, S. 1972. "Lord of the Mountain in the Fourtennth Century". Kakawin. BKI
- Tjahjono, DB. 1999. "Paregreg dalam sebuah Monumenn". Berkala Arkeologi 19(2)
- Wahyudi, WR. 2014. "Alat-alat Transportasi Masa Majapahit". In Daud Aris Tanudirdjo (ed). Inspirasi Majapahit. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo
- Wardani, KWA. 2009. "Berkaca dari Kejayaan Masa Lampau:Trowulan Wadah Implementatif Keilmuan Masa Kini"
- Yamin, Muhammad. 1962. "Tatanegara Majapahit Parwa 1-2". Jakarta: Yayasan Prapantja
- Yatno, Tri. 2022. "Fungsi dan Nilai Candi Borobudur di Era Globalisasi". Jurnal Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya. 3(2). 72-81